

Peningkatan Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) Di Kelas IV SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang

Aisyah Gusnelli¹, Yesi Anita², Rafhi Febryan Putera³, Masniladevi⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Learning Process, Problem Based Learning (PBL) model, Pancasila Education</i>	<i>The learning process is a process related to learning activities at school which involves learning components. Students, learning processes, and learning situations are very important aspects in the learning process. The reciprocal interaction that occurs between teachers and students in the classroom is an important activity in the learning process. In reality, the learning process that occurs with students does not make students active in thinking and thinking critically. This research is classroom action research (PTK) with a qualitative and quantitative approach carried out in two cycles, cycle I with two meetings and cycle II with one meeting. Each cycle consists of design, implementation, observation and reflection. The subjects in the research were 18 class IV students. Research data was obtained from assessing the teaching module design, implementation process and learning outcomes. The data collection techniques used are observation, test and non-test. Improvement of the learning process based on research carried out by researchers shows improvements from cycles I and II. The teaching module design for cycle I got a percentage of 83.33% (B), and cycle II 95.83% (SB) experienced an increase. The results of observations of learning implementation, teacher activities in cycle I got an average score of 87.49% (B) and in cycle II it increased to 96.42% (SB). Observations of student activities in cycle I got an average score of 85.71% (B) and cycle II increased to 96.42% (SB). It was concluded that the Problem Based Learning learning model could improve the Pancasila Education learning process in class IV of SD 50 Kuranji, Padang City.</i>
	ABSTRAK

Kata kunci: <i>Proses Pembelajaran, Model Problem Based Learning (PBL), Pendidikan Pancasila.</i>	Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah yang melibatkan komponen-komponen pembelajaran. Peserta didik, proses belajar, dan situasi belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Interaksi timbal balik yang terjadi antara guru dan peserta didik didalam kelas merupakan suatu aktivitas penting dalam proses pembelajaran. Pada kenyataannya proses pembelajaran yang terjadi pada peserta didik tidak membuat peserta didik untuk bersikap aktif didalam n dan berfikir kritis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dilaksanakan dua siklus, siklus I dua kali pertemuan dan siklus II satu kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perancangan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian adalah peserta didik kelas IV dengan jumlah 18 orang. Data penelitian diperoleh dari penilaian rancangan modul ajar, proses pelaksanaan dan hasil belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes dan <i>non tes</i>. Peningkatan proses pembelajaran berdasarkan penelitian yang peneliti laksanakan menunjukkan peningkatan dari siklus I dan II. Perancangan modul ajar siklus I mendapatkan persentase 83,33% (B), dan siklus II 95,83% (SB) mengalami peningkatan. Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru pada siklus I mendapatkan skor rata-rata 87,49% (B) dan pada siklus II meningkat menjadi 96,42% (SB). Pengamatan aktivitas peserta didik siklus I mendapatkan skor rata-rata 85,71% (B) dan siklus II meningkat menjadi 96,42% (SB). Disimpulkan bahwa model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dapat meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD 50 Kuranji Kota Padang.
Coressponding Author: aisyahgusneli@gmail.com	JBES 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran pada kurikulum mardeka, yang diajarkan di sekolah dasar sebagai pengganti dari mata pelajaran PKn. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tujuan sama dengan pembelajaran PKn. Diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik pada pengalaman belajar yang tepat dan bermakna (Putera, Anita, dan Ladiva, 2018). Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih menekankan penanaman nilai-nilai pancasila

pada moral peserta didik melalui penerapan secara langsung (Mufidah dan Tirtoni, 2023). Pendidikan Pancasila disekolah dasar sangat berperan pada perkembangan perilaku peserta didik dalam kehidupan. Indonesia berpegang teguh terhadap nilai-nilai pancasila sehingga dalam materi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila berpedoman terhadap pandangan bangsa Indonesia, oleh sebab itu dalam menentukan materi pembelajaran tidak boleh melenceng dari nilai-nilai pancasila yang menggambarkan jati diri bangsa Indonesia (Fadilla dan Najicha, 2022). Pendidikan Pancasila dalam pembelajaran memuat elemen-

elemen dasar sebagai cerminan bangsa Indonesia, yaitu elemen Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Elemen menjadi patokan didalam mengembangkan materi.

Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sangat penting bagi peserta didik. Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila akan terjadi perkembangan pada diri peserta didik mulai dari perkembangan sikap, nilai-nilai moral, dan perilaku peserta didik (Sa'diyah dan Dewi, 2022). Sebagaimana sesuai dengan peranan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar untuk memberikan keterampilan, pengetahuan, dan membekali peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang mengamalkan nilai-nilai pancasila. Sangat penting bagi peserta didik harus mampu mempraktekkan perilaku teladan dan memiliki kepatuhan moral dalam pembelajan Pancasila (Putera dan Qalbi, 2020). Pada prakteknya disekolah banyak peserta didik yang mengalami permasalahan dalam memahami pembelajaran Pendidikan Pancasila. permasalahan ini dilatar belakangi oleh berbagai faktor seperti kurangnya kemampuan guru dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila menuntut guru dapat membangun pondasi karakter yang kuat kepada peserta didik disekolah dengan ajaran dari nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila (Pebriyant dan Badilla, 2023). Pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila guru merancang pembelajaran dengan konsep profil pelajar Pancasila (Anita. dkk, 2022). Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru harus merancang modul ajar terlebih dahulu. Modul ajar merupakan seperangkat pembelajaran yang sistematis dirancang dan disusun oleh guru untuk proses pembelajaran. Modul ajar membantu guru dalam memberikan gambaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan kepada peserta didik (Zafira, dan Masniladevi, 2023). Rancangan modul ajar yang disusun oleh guru harus memuat capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), materi, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Guru dituntut merancang modul ajar yang tepat dan inovatif, serta dalam menentukan model pembelajaran yang akan dipakai dalam pembelajaran harus dapat merancang cara berpikir kritis peserta didik, membuat aktif dan bersemangat pada pembelajaran (Hadiansah, 2022).

Peningkatan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila diwujudkan dengan model

pembelajaran yang tepat, model pembelajaran yang mampu merangsang cara berpikir kritis dan kreatif peserta didik (Tiwery, 2021). salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan ialah model *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* memberikan model pembelajaran dimana peserta didik secara langsung terlibat dalam pemecahan masalah (Dewi dan Jatiningsih, 2015). Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan secara langsung pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan kegiatan wawancara yang dilaksanakan pada SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang tanggal 1, 2, dan 8 Desember 2023 pada kelas IV pembelajaran pelajaran Pendidikan Pancasila bab V (Pola Hidup Gotong Royong). Peneliti menemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran yang dihadapi guru maupun peserta didik. Peneliti menemukan beberapa permasalahan pada rancangan modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran. Rancangan modul ajar yang digunakan guru terdapat kekurangan yaitu, pengembangan modul ajar oleh guru menggunakan pendekatan saintifik tanpa memakai model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran, peneliti

menemukan beberapa masalah dari segi guru, yaitu (1) proses pembelajaran berpusat pada guru, (2) model pembelajaran yang tidak merangsang cara berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik, (3) Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dari segi peserta didik ditemukan permasalahan yaitu peserta didik kurang antusias dalam menanggapi masalah-masalah pada materi pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan kurangnya keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami pembelajaran Pendidikan Pancasila pada proses belajar sebab, guru lebih mendominasi pembelajaran sehingga membuat peserta didik gagal memahami pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat mendorong peserta didik untuk memahami pembelajaran. Peneliti tertarik untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan mengambil judul “Peningkatan Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang”.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan didalam kelas terkait permasalahan kependidikan pada peserta didik. Guru merancang, mengamati,

Peringkat	Nilai
Sangat Baik (SB)	$90 < SB \leq 100$
Baik (B)	$80 < B \leq 90$
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$
Kurang (K)	≤ 70

dan merefleksikan tindakan pada penelitian tindakan kelas dengan beberapa siklus yang bertujuan memperbaiki mutu proses pembelajaran (Pahleviannur. dkk, 2022). Pada penelitian tindakan kelas dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan arahan terkait tindakan yang akan dilaksanakan kepada peserta didik didalam kelas (Amelia dan Masniladevi, 2020).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk mendapatkan pemahaman terkait pengalaman dan pandangan dari responden yang dituju dengan pernyataan melalui observasi dan wawancara (Jailani, 2023). Sedangkan, pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang memakai angka sebagai data-data untuk menjawab hipotesis penelitian (Waruwu,

2023). Peneliti menghitung presentase hasil pengamatan praktik proses pembelajaran yaitu menurut Kemendikbud (2014),

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Dalam menentukan keberhasilan berdasarkan pesentase peneliti menggunakan kriteria taraf keberhasilan menurut Afriyanti (2022), yaitu:

Tabel 1. Kriteria Taraf Keberhasilan

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV semester II SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang, dengan jumlah peserta didik 22 dengan 15 laki-laki orang dan 7 orang perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dengan judul “Peningkatan Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan *Model Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang” dengan rumusan masalah secara umum yaitu “Bagaimanakah Peningkatan Proses Pembelajaran pada Pendidikan Pancasila Menggunakan *Problem Based Learning* di Kelas IV SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang?”.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2023/2024. Pelaksanaan tindakan

dibagi atas 2 siklus yaitu pada siklus pertama dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dan siklus kedua dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan.

Siklus I Pertemuan I

Perencanaan

Tahap perencanaan siklus I pertemuan 1 yaitu perancangan modul ajar dan peneliti mempersiapkan lembar pengamatan modul ajar, lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aktivitas guru dan aktivitas peserta didik.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Kamis 6 Maret 2024. Proses pembelajaran berlangsung selama 3 x 35 menit. Kegiatan berdasarkan model *Problem Based Learning* bab V (Pola Hidup Gotong Royong) materi (Konsep Pola Hidup Gotong Royong) dengan muatan mata Pendidikan Pancasila.

Pengamatan

Tahap pengamatan siklus I pertemuan 1, dengan hasil pengamatan oleh guru kelas IV terhadap peneliti, pada pengamatan rancangan modul ajar siklus I pertemuan I dengan presentase keberhasilan 79,16% (C). Untuk

aktivitas guru diperoleh dengan presentase keberhasilan adalah 85,71% (B), dan aktivitas peserta didik diperoleh presentase keberhasilan adalah 82,14% (B).

**Tabel 2. Tabel Hasil Penelitian Siklus I
Pertemuan I**

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	79,16%
2.	Aspek Guru	85,71%
3.	Aspek Peserta Didik	82,14%

Siklus I Pertemuan II

Perencanaan

Tahap perencanaan siklus I pertemuan II yaitu penyusunan perancangan modul ajar pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning*. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan lembar pengamatan modul ajar, lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aktivitas guru dan aktivitas peserta didik.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 08 Maret 2024. Pembelajaran berlangsung selama 3 x 35 menit. Kegiatan berdasarkan model *Problem Based Learning* bab V (Pola Hidup Gotong Royong) materi (Konsep Pola Hidup Gotong

Royong) dengan muatan mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pengamatan

Tahap pengamatan siklus I pertemuan II, skor yang diperoleh pada pengamatan rancangan modul ajar siklus I pertemuan II adalah presentase keberhasilan 87,50% (B). Aktivitas guru dalam pembelajaran dengan persentase 89,28% (B), dan aktivitas peserta didik dalam dengan persentase skor 89,28% (B).

Tabel 3. Tabel Hasil Penelitian Siklus Pertemuan II

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	87,50%
2.	Aspek Guru	89,28%
3.	Aspek Peserta Didik	89,28%

Siklus II

Perencanaan

Tahap perencanaan siklus II yaitu penyusunan perancangan modul ajar pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* dan peneliti mempersiapkan lembar pengamatan modul ajar, lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aktivitas guru

dan aktivitas peserta didik.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan siklus II yaitu dilaksanakan pada hari Juma'at tanggal 15 Maret 2024. Dengan waktu 3 x 35 menit. Kegiatan berdasarkan model *Problem Based Learning* pada bab V (Pola Hidup Gotong Royong) materi (Gotong Royong Memenuhi Kebutuhan Individu dan Bersama) muatan mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan tahap pengamatan yang dilakukan oleh *observer*, jumlah skor yang diperoleh pada pengamatan modul ajar siklus II adalah dengan presentase keberhasilan 95,83% (SB), aktivitas guru dalam pembelajaran presentase 96,42% (SB), dan aktivitas peserta didik presentase keberhasilan telah mencapai 96,42% (SB)

Tabel 4. Tabel Hasil Penelitian Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	95,83%
2.	Aspek Guru	96,42%
3.	Aspek Peserta Didik	96,42%

Pembahasan

Siklus I (pertemuan I dan II)

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Pada siklus I, proses pembelajaran dilaksanakan dengan merancang modul ajar. Hasil dari penilaian terhadap rancangan pembelajaran modul ajar dirancang guru pada siklus I pertemuan I sudah baik, akan terdapat beberapa deskriptor yang belum tercapai. Deskriptor yang tidak muncul tersebut seperti, pemilihan materi belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai, alokasi waktu setiap kegiatan pembelajaran belum sesuai, kegiatan pembelajaran belum tersusun secara sistematis, pemilihan bahan ajar belum sesuai dengan karakteristik peserta didik, pemilihan bahan ajar belum sesuai dengan capaian pembelajaran yang dicapai, media pembelajaran yang dipakai sesuai dengan materi, kata-kata yang digunakan dalam modul ajar belum jelas dan bahasa yang digunakan dalam modul ajar adalah belum bahasa baku. Hasil penilaian modul ajar diperoleh siklus I dengan persentase 83,33% (B). Kekurangan pada siklus I diperbaiki pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan rancangan yang direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model *Problem Based Learning* pendapat Darmawan (2021) sebagai berikut :
(1) orientasi peserta didik terhadap masalah,

(2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Akan tetapi masih ada kekurangan, yaitu deskriptor yang belum terlaksana seperti guru memberikan tanggapan atas pendapat tiap dan setelah itu guru memberikan penguatan, guru belum membantu peserta didik yang kesulitan dalam menyelesaikan LKPD dalam kelompok dan guru mengintruksikan peserta didik untuk berbagi dan mencari informasi pada LKPD, guru belum meminta peserta didik yang tidak tampil untuk menanggapi hasil diskusi kelompok yang tampil kedepan kelas, dan guru membimbing peserta didik.

Disimpulkan bahwa hasil pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* belum dengan maksimal. Dengan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran, untuk aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor rata-rata 87,49% (B) dan pada hasil pengamatan aktivitas peserta didik skor rata-rata 85,71% (B).

Siklus II

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I, yaitu tanpa dengan tercapainya seluruh

indikator aspek penilaian pada rancangan modul ajar. Perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II antara lain: (1) komponen kegiatan pembelajaran, (2) langkah menganalisis, (3) mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil penilaian modul ajar pada siklus II meningkat menjadi 95,83% (SB) dapat disimpulkan bahwa perancangan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* di kelas IV SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang pada siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada siklus II berpedoman terhadap rancangan modul ajar yang telah dirancang dengan langkah model *Problem Based Learning* dengan langkah, 1) Orientasi peserta didik terhadap masalah, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hasil rekapitulasi pengamatan pelaksanaan siklus II, dengan penilaian aktivitas guru pada siklus II meningkat menjadi 96,42% (SB), aktivitas peserta didik pada siklus II meningkat menjadi 96,42% (SB), dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan

pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* di kelas IV SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang pada siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat keberhasilan sangat baik (SB).

Tabel 5. Tabel Hasil Penelitian Siklus dan Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Siklus II	Siklus I
1.	Modul Ajar	83,33%	95,83%
2.	Aspek Guru	87,49%	96,42 %
3.	Aspek Peserta Didik	85,71%	96,42 %

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengenai peningkatan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SD negeri 50 Kuranji Kota Padang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perancangan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, pada siklus I dengan persentase 79,16% dengan kualifikasi cukup (C) dan siklus II mengalami peningkatan 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* dilaksanakan dengan langkah-langkah (1) orientasi peserta didik terhadap masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Siklus I untuk aktivitas guru memperoleh persentase skor rata-rata 87,49% dengan kualifikasi baik (B) dan pada aktivitas peserta didik memperoleh persentase skor rata-rata 85,71% dengan kualifikasi baik (B). Pada siklus II mengalami peningkatan pada aktivitas guru dengan persentase 96,42% kualifikasi sangat baik (SB), aktivitas peserta didik siklus II 96,42% kualifikasi sangat baik (SB). Berdasarkan hal ini dapat dilihat pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan mulai dari siklus I sampai ke siklus I.

REFERENSI

Amelia, M. S., & Masniladevi, M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal*

Pendidikan Tambusai, 4(3), 1912-1917.

Anita, Y., Walidi, A., Akmal, A. U., Kenedi, A. K., Hamimah, H., Arwin, A., & Masniladevi, M. (2022). Pengembangan bahan ajar elektronik berbasis social and emotional learning untuk meningkatkan nilai profil pelajar pancasila siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7087-7095.

Hadiansah, Deni (2022). *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung : Yrama Widya.

Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.

Lubis, D. A., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Pancasila Menjadi Mata Pelajaran Wajib dalam Kurikulum Pendidikan Nasional Guna Menjaga Keutuhan Bangsa. De Cive: *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(5), 171-175.

Martati, B., Mirnawati, L. B., & Firmannandya, A. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. *PROCEEDINGUMSURABAYA*.

Mufidah, H. A., & Tirtoni, F. (2023). Pengaruh Metode Peer Teaching terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 72-84.

Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., ... & Aini, K. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pradina Pustaka.

- Pebriyanti, D., & Badilla, I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1325-1334.
- Putera, R. F., & Qalbi, Z. (2020). Penggunaan Model Gi (Group Investigation) Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 20-32.
- Rahayu, A. D., & Ramadan, Z. H. (2024). Efektivitas Metode Dasar Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 216-229.
- Sa'diyah, M. K., & Dewi, D. A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9940-9945.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa Inggris SMK kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 49-62.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa Inggris SMK kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 49-62.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Tiwery, B. (2021). *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Dalam Penerapan Pembelajaran HOTS: Higher Order Thinking Skills*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Zafira, N. R., & Masniladevi, M. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Volume Bangun Ruang dengan Model Problem Based Learning di Kelas V Sekolah Dasar. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(3), 716-726.